



# Mengenal Istilah Bulan Dalam Kalender Jawa Pada Kehidupan Masyarakat Jawa: Kajian Etnolinguistik

(*Getting To Know The Terms Of Month In The Javanese Calendar In Javanese Community Life: Ethnolinguistic Study*)

Iliya Ulva

Universitas Islam Majapahit

Ut Istianah

Universitas Islam Majapahit

Korespondensi penulis : [ulfawati887@gmail.com](mailto:ulfawati887@gmail.com)

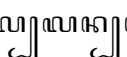

**Abstract:** *This research aims to describe the use of lunar terms in the Javanese calendar in people's lives and reveal the meaning and cultural values contained therein. The research method used is subjective exploration with triangulation data collection techniques, inductive data examination, and subjective questioning. The research results show that Javanese people use lunar terms in the Javanese calendar in various aspects of life, such as determining dates, mentioning events, carrying out traditions, calculating good days, mentioning age, and strengthening cultural identity. The use of the term Javanese month contains quite deep meaning and cultural values, including cultural adaptation, local wisdom, religiosity, oral traditions and cultural identity. The term month in the Javanese calendar is not just a translation. This is a reflection of how Javanese culture adapts respects local wisdom, and upholds religious values and oral traditions. The use of this term in everyday life is an affirmation of Javanese cultural identity which continues to be preserved.*

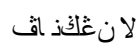

**Keywords:** Javanese Calendar, Ethnolinguistics, Monthly Terms

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan istilah-istilah bulan dalam kalender Jawa dalam kehidupan masyarakat dan mengungkap makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah eksplorasi subjektif dengan teknik pengumpulan data triangulasi, pemeriksaan data bersifat induktif, dan tanya jawab subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menggunakan istilah-istilah bulan dalam kalender Jawa dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menentukan tanggal, menyebutkan peristiwa, melakukan tradisi, menghitung hari baik, menyebutkan usia, dan memperkuat identitas budaya. Penggunaan istilah bulan Jawa ini mengandung makna dan nilai budaya yang cukup dalam, antara lain adaptasi budaya, kearifan lokal, religiusitas, tradisi lisan, dan identitas budaya. Istilah bulan dalam kalender Jawa bukan hanya sekedar terjemahan. Ini adalah cerminan bagaimana budaya Jawa beradaptasi, menghargai kearifan lokal, dan memegang nilai religius serta tradisi lisan. Penggunaan istilah ini dalam kehidupan sehari-hari menjadi penegasan identitas budaya Jawa yang terus dilestarikan.

**Kata Kunci:** Kalender Jawa, Etnolinguistik, Istilah Bulan

## PENDAHULUAN

Kalender Jawa atau Penanggalan Jawa (Hanacaraka: ; Pegon: 

الان غنكذائف. ; Pananggalan Jawa adalah sistem kalender yang digunakan oleh Kesultanan Mataram dan kerajaan-kerajaan kecil serta wilayah-wilayah di bawah pengaruhnya. Kalender ini menggabungkan sistem kalender Islam, sistem kalender Hindu, dan sedikit kalender Julian yang merupakan bagian dari budaya Barat.

Di bawahnya terpampang nama-nama bulan Jawa Islam. Beberapa nama bulan diambil dari Kalender Hijriyah dengan nama Arab, namun banyak juga yang menggunakan nama dalam bahasa Sansekerta seperti Pasa, Sela, dan mungkin juga Sura, padahal nama Apit dan Besar berasal dari bahasa Jawa dan Melayu. Nama-nama tersebut merupakan nama-nama bulan penanggalan atau candra (bulan). Penamaan bulan-bulan tersebut banyak dikaitkan dengan hari-hari besar dalam bulan Hijriah, seperti Pasa yang berkaitan dengan cepatnya Ramadhan, Mulud yang berkaitan dengan Maulid Nabi di bulan Rabiulawal, dan Ruwah yang berkaitan dengan Nisfu Sya'ban ketika amalan ruh di tengah tahun dianggap dicatat.

Suku Jawa sendiri mungkin merupakan suku yang cukup luas pengaruhnya di Indonesia. Ada banyak daerah yang mempunyai kedekatan yang sangat jauh dengan masyarakat etnis Jawa, khususnya di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Suku Jawa memiliki budaya, tradisi, dan adat istiadat yang kaya. Ada berbagai hal unik yang tidak semua orang ketahui seputar suku Jawa. Jadi dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Jawa yang ada di Indonesia merupakan daerah tempat tinggal orang-orang Jawa yang semuanya berbahasa Jawa. Tentu saja untuk menunjukkan rasa jijik terhadap kenyataan bahwa Indonesia telah merdeka dan hidup dengan bahasa yang terikat satu sama lain, khususnya bahasa Indonesia, orang-orang yang awalnya orang Jawa akan tetap mengikuti pelengkap bahasa Jawa mereka. Dan ini terlihat dari banyak daerah yang porsinya lebih besar adalah orang Jawa, seperti yang disampaikan pada penjelasan di atas.

Konvensi atau biasa disebut adat merupakan suatu sistem penghargaan suatu institusi sosial yang menciptakan dan menciptakan dalam masyarakat. Banyak masyarakat Jawa yang mengadakan upacara adat untuk memenuhi kepastian bahwa mereka tidak diragukan lagi adalah penciptanya. Khususnya dalam komunitas bangsa, konvensi masih dipertahankan karena tidak perlu dipertanyakan lagi nilainya. Hingga saat ini, masih banyak masyarakat kota yang mengikuti konvensi saat melaksanakan pekerjaan atau perayaan. Konvensi-konvensi yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa antara lain perkawinan, khitanan, kelahiran, wafat dan lain sebagainya. Bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, terdapat berbagai upacara adat yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menjaga perdamaian dan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang diberikan.

Etnolinguistik adalah cabang fonetik yang mengkaji struktur lingo berdasarkan pandangan dunia dan budaya masyarakat. Etnolinguistik juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji ciri-ciri dan struktur dialek kelompok etnis yang beragam serta penyebarannya. merupakan ilmu menganalisis lidah bukan karena dilihat dari strukturnya, tetapi lebih dari cara kerja dan pemanfaatannya dalam setting keadaan sosial budaya.

Di bawah ini terdapat berbagai definisi masalah yang dapat dijelaskan. 1) Bagaimana masyarakat menggunakan istilah-istilah bulan dalam kalender Jawa dalam kehidupan sehari-hari? 2) Adakah makna dan nilai budaya yang terkandung dalam penggunaan istilah-istilah bulan dalam kalender Jawa tersebut?

Dalam artikel ini, peneliti akan berusaha untuk. 1) Mendeskripsikan penggunaan istilah-istilah bulan dalam kalender Jawa dalam kehidupan masyarakat. 2) Mengungkap makna dan nilai budaya yang terkandung dalam penggunaan istilah-istilah bulan dalam kalender Jawa tersebut.

## **METODE**

Pertanyaan semacam ini tentang bisnis bersifat subjektif dan jelas bertanya-tanya. Terlepas dari metode pemeriksaan realistik subjektif, peneliti juga menggunakan teknik berpikir tertulis. Eksplorasi subjektif dapat berupa eksplorasi yang berpusat pada pemahaman makna, konsep, ciri-ciri, penggambaran dan klarifikasi pertimbangan. Prosedur tanya jawab subjektif dapat merupakan suatu metodologi bertanya yang digunakan untuk melihat keadaan suatu benda biasa, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya, strategi pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, pemeriksaan data bersifat induktif, dan tanya jawab subjektif dilakukan. Hampir menekankan makna daripada generalisasi.

Teknik eksplorasi realistik subjektif dilakukan untuk menggambarkan dan menata perenungan yang ada, baik alam maupun penggambaran, yang dilakukan oleh orang-orang, dengan lebih memikirkan pusat-pusat ciri, hubungan antara hasil karya dan kualitas. Teknik penelitian realistik adalah suatu teknik yang digunakan oleh pemeriksa terhadap suatu pemikiran tertentu yang sifatnya menggambarkan peristiwa suatu pemikiran. Ask around semacam ini pada umumnya sering digunakan sebagai teknik bertanya sekitar yang diperlukan oleh penguji ketika mengajukan dan mempertimbangkan pertanyaan seputar suatu permasalahan, yang kemudian digambarkan dalam sebuah pemikiran untuk memungkinkan kesimpulan dalam memahami tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian ini juga merupakan suatu jenis/pendekatan penelitian dalam garis besar pertanyaan perpustakaan atau pertimbangan penulisan. Pemikiran menulis dapat berupa pengembangan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan strategi pengumpulan informasi dan data dengan komitmen berbagai perangkat pendukung yang terdapat di perpustakaan seperti buku referensi, berupa penelitian perbandingan yang telah dilakukan selama ini, artikel, catatan, dan jurnal khusus terkait isu yang ingin Anda liput. Pekerjaan pemeriksaan yang dilakukan dilakukan secara terorganisir untuk mengelompokkan,

mengerjakan, dan mengkarakterisasi data dengan menerapkan metode/program tertentu untuk menemukan arah tindakan terhadap permasalahan yang ada. Danandjaja (2014) menyampaikan bahwa penelitian perpustakaan dapat merupakan suatu prosedur bertanya tentang usaha yang menyusun referensi atau rujukan secara deduktif, yang menggabungkan pengumpulan bahan referensi yang berkaitan dengan tujuan penelitian, metode pengumpulan informasi dengan menggunakan prosedur perpustakaan, dan koordinasi serta data yang muncul.

Terdapat teknik pengolahan data antara lain : 1) Mengumpulkan data dari buku, internet, dan jurnal 2) Mendeskripsikan istilah-istilah dan mengungkap makna serta nilai budaya yang terkandung dalam penggunaan istilah-istilah bulan dalam kalender Jawa pada kehidupan masyarakat. 3) Menggambarkan dan menyimpulkan hasil pengumpulan data dari penyelidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### ***Istilah Bulan dalam Kalender Jawa***

Seperti penanggalan pada umumnya, penanggalan Jawa juga mempunyai bulan atau sashi. Nama-nama bulan dalam penanggalan Jawa yang diadopsi dari bahasa Arab mengalami perubahan dan disesuaikan dengan pengucapan dan bahasa orang Jawa, yaitu :

#### 1) Bulan 1 : *Suro*

Sura adalah awal penanggalan bulan Jawa. Dalam penanggalan Islam, bulan Sura sama dengan bulan Muharram. Nama Surah sendiri berasal dari hari raya Asyura yang bertepatan dengan tanggal 10 bulan Muharram dalam penanggalan Islam.

Secara tradisional, bulan ini digunakan oleh para pejabat keraton dan warga Jawa untuk merenungi satu tahun yang lalu. Serta berdoa untuk keamanan dan kemakmuran negara. Hingga pada bulan ini biasanya diadakan tradisi Grebeg Gunung Sura.

#### 2) Bulan 2 : *Sapar*

Sapar Bulan Sapar merupakan bulan kedua dalam penanggalan Jawa. Bulan ini memiliki arti perjalanan, diambil dari nama bulan dalam penanggalan Hijriah, dan berlangsung selama total 29 hari.

Dalam sejarahnya, bulan Sapar digunakan oleh para pejabat untuk mensosialisasikan kebijakan-kebijakan dalam rangka memperingati bulan Sura, juga digunakan sebagai masa pengumuman rencana kerajaan dan sosialisasi.

3) Bulan 3 : *Mulud*

Mulud adalah bulan ketiga dalam penanggalan Jawa. Bulan ini bertepatan dengan bulan Rabiul Awal dalam kalender Islam. Bulan Mulud yang total berlangsung selama 30 hari ini digunakan untuk merayakan hari lahir Nabi Muhammad SAW atau yang sering disebut dengan hari raya Maulud Nabi.

4) Bulan 4 : *Bakdo Mulud*

Bakdo Mulud merupakan bulan keempat dalam penanggalan Jawa. Arti nama bulan ini diambil dari bulan Mulud. Bulan ini bertepatan dengan bulan Rabiul Akhir dalam kalender Islam.

5) Bulan 5 : *Jumadil Awal*

Jumadil adalah bulan kelima dalam penanggalan Jawa. Nama bulan ini diambil dari bulan Islam yaitu Jumadil Awal. Sesuai dengan namanya, bulan ini juga bertepatan dengan bulan Islam Jumadil Awal dan mempunyai hari sebanyak 30 hari.

6) Bulan 6 : *Jumadil Akhir*

Jumadil akhir adalah nama bulan keenam dalam penanggalan Jawa. Nama tersebut diambil dari bulan sebelumnya, yaitu bulan Jumadil dalam sistem penanggalan Islam. Ada 29 hari di bulan ini.

7) Bulan 7 : *Rejeb*

Bulan Rejeb dalam penanggalan Jawa bertepatan dengan bulan Rajab dalam penanggalan Islam. Bulan ini memiliki 30 hari. Menurut buku "Plimbong Masa Kini" karya Donny Satryowibowo Ranoyewijojo, bulan ini tergolong bulan yang indah dan membawa banyak berkah. Oleh karena itu, banyak orang Jawa yang merayakan pernikahan di bulan ini.

8) Bulan 8 : *Ruwah (Arwah)*

Bulan Ruwah merupakan bulan kedelapan dalam penanggalan Jawa. Bulan Al-Rawa bertepatan dengan bulan Saban dalam penanggalan Islam.

Nama "Ruwa" berasal dari adat Nifs Shaban, yaitu adat istiadat umat Islam sepanjang tahun yang dicatat pada bulan Syaban dalam sistem penanggalan Hijriah. Oleh karena itu, bulan ini juga disebut "Bulan Roh" atau "Bulan Saban".

9) Bulan 9 : *Poso (Puwasa, Siyam, Ramelan)*

Bulan Pasha merupakan bulan kesembilan dalam penanggalan Jawa. Bulan Pasha biasa disebut "Poso" dan memiliki 30 hari. Nama Pasa berasal dari kebiasaan puasa yang dilakukan umat Islam pada bulan Ramadhan menurut sistem penanggalan Hijriah.

10) Bulan 10 : *Sawal*

Bulan ini bertepatan dengan bulan Syawal dalam penanggalan Islam. Nama Sawal juga berasal dari nama Al-Shawal dalam sistem penanggalan Hijriah. Dalam tradisi Jawa, bulan ini digunakan untuk merayakan tradisi Glebeg Gunung Sawal sebagai ungkapan rasa syukur atas berakhirnya bulan Pasha.

11) Bulan 11 : *Dzulqoidah*

Bulan Dul Qaida bulan ke 11 penanggalan Jawa bertepatan dengan bulan Zul Qaida sistem penanggalan Islam. Nama lain bulan ini adalah Apit atau Bura Sera. Karena bulan ini merupakan bulan diantara dua upacara keraton. Oleh karena itu, masyarakat dilarang mengadakan acara atau perayaan apa pun selama bulan ini.

12) Bulan 12 : *Besar*.

Besar adalah bulan terakhir dalam penanggalan Jawa. Bulan ini bertepatan dengan bulan Islam Zulhija. Nama "Besar" dikaitkan dengan Idul Adha dan ibadah haji yang dirayakan pada bulan Zulhijah dalam sistem penanggalan Hijriah. Menurut tradisi Jawa, pihak keraton juga mengadakan upacara Glebeg Gunung Besar pada bulan ini. Inilah urutan nama bulan Jawa dalam sistem penanggalan Jawa. Nama bulan ini menandakan bahwa pengaruh Islam terhadap budaya Jawa sangat kuat, dari dulu hingga sekarang.

## **Pembahasan**

*Masyarakat Jawa menggunakan istilah-istilah bulan dalam kalender Jawa dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai cara, antara lain:*

1. **Menentukan Tanggal:** Istilah bulan Jawa digunakan untuk menentukan tanggal dalam kalender Jawa. Contohnya, "Hari ini tanggal 15 Suro 1945 Jawa".
2. **Menyebutkan Peristiwa:** Istilah bulan Jawa digunakan untuk menyebutkan peristiwa yang terjadi pada bulan tertentu. Contohnya, "Pernikahan saya diadakan pada bulan Sapar tahun lalu".
3. **Melakukan Tradisi:** Istilah bulan Jawa digunakan untuk melakukan tradisi yang berkaitan dengan bulan tertentu. Contohnya, "Pada bulan Ruwah, masyarakat Jawa biasanya melakukan tradisi Nyadran".
4. **Menghitung Hari Baik:** Istilah bulan Jawa digunakan untuk menghitung hari baik untuk melakukan berbagai kegiatan penting. Contohnya, "Membangun rumah sebaiknya dilakukan pada bulan Suro karena bulan tersebut dianggap sebagai awal yang baru".
5. **Menyebutkan Usia:** Istilah bulan Jawa digunakan untuk menyebutkan usia seseorang dalam perhitungan tahun Jawa. Contohnya, "Usia saya 32 tahun Jawa".

6. **Memperkuat Identitas Budaya:** Penggunaan istilah bulan Jawa dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu cara masyarakat Jawa untuk memperkuat identitas budayanya. Hal ini menunjukkan bahwa kalender Jawa masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa modern.

Berikut ini terdapat beberapa contoh penggunaan istilah bulan Jawa dalam percakapan sehari-hari:

"**Kapan kamu pulang kampung?**"- "Saya pulang kampung pada bulan Besar nanti."

"**Bulan apa kamu lahir?**"- "Saya lahir pada bulan Sapar."

"**Tradisi apa yang biasanya dilakukan pada bulan Suro?**"- "Pada bulan Suro, masyarakat Jawa biasanya melakukan tradisi Malam Satu Suro."

"**Hari ini neptu weton kamu berapa?**" - "Hari ini neptu weton saya 16, karena hari ini tanggal 16 Suro."

Penggunaan istilah bulan Jawa dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa kalender Jawa masih hidup dan digunakan oleh masyarakat Jawa, meskipun kalender Masehi juga digunakan secara luas. Kalender Jawa bukan hanya alat untuk menghitung waktu, tetapi juga bagian dari budaya dan identitas masyarakat Jawa.

***Memang ada! Penggunaan istilah bulan dalam kalender Jawa mengandung makna dan nilai budaya yang cukup dalam. Berikut beberapa poin menariknya:***

- **Adaptasi Budaya:** Nama-nama bulan yang diserap dari bahasa Arab menunjukkan akulturasi budaya Islam dan Jawa. Meskipun menggunakan kosakata Arab, namun pelafalannya disesuaikan dengan lidah Jawa, seperti "Suro" dari "Ashura." Ini menunjukkan kemampuan budaya Jawa untuk menyerap pengaruh luar dan menjadikannya milik sendiri.
- **Kearifan Lokal:** Penggunaan istilah "Bulan Besar" untuk bulan terakhir menunjukkan konsep waktu yang terkait dengan siklus kehidupan. "Besar" bisa diartikan sebagai akhir dari suatu siklus, persiapan untuk memulai yang baru (seperti pada bulan Suro). Ini selaras dengan pandangan masyarakat Jawa yang menghargai keseimbangan dan harmoni dengan alam.
- **Religiositas:** Beberapa istilah bulan, seperti Mulud (kelahiran Nabi Muhammad) dan Ruwah (berkaitan dengan ziarah kubur), menunjukkan sisi religius masyarakat Jawa. Penggunaan istilah ini sebagai penanda bulan bisa jadi pengingat untuk menjalankan tradisi atau ibadah tertentu di bulan tersebut.

- **Tradisi Lisan:** Istilah-istilah bulan dalam bahasa Jawa diwariskan secara turun-temurun. Ini menunjukkan pentingnya tradisi lisan dalam melestarikan budaya Jawa. Anak-anak belajar mengenal bulan dan budayanya melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan sekitar.
- **Identitas Budaya:** Penggunaan istilah bulan Jawa dalam keseharian memperkuat identitas budaya Jawa. Ini menunjukkan bahwa kalender Jawa bukan hanya alat penunjuk waktu, tapi juga sistem pengetahuan dan nilai yang masih hidup di masyarakat Jawa.
- Singkatnya, istilah bulan dalam kalender Jawa bukanlah sekedar terjemahan. Ini adalah cerminan bagaimana budaya Jawa beradaptasi, menghargai kearifan lokal, dan memegang nilai religius serta tradisi lisan. Penggunaan istilah ini dalam kehidupan sehari-hari menjadi penegasan identitas budaya Jawa yang terus dilestarikan.

## KESIMPULAN

Etnolinguistik adalah cabang fonetik yang mengkaji struktur lingo berdasarkan pandangan dunia dan budaya masyarakat. Etnolinguistik juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji ciri-ciri dan struktur dialek kelompok etnis yang beragam serta penyebarannya. merupakan ilmu menganalisis lidah bukan karena dilihat dari strukturnya, tetapi lebih dari cara kerja dan pemanfaatannya dalam setting keadaan sosial budaya. Suku Jawa sendiri mungkin merupakan suku yang cukup luas pengaruhnya di Indonesia. Ada banyak daerah yang mempunyai kedekatan yang sangat jauh dengan masyarakat etnis Jawa, khususnya di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Suku Jawa memiliki budaya, tradisi, dan adat istiadat yang kaya. Ada berbagai hal unik yang tidak semua orang ketahui seputar suku Jawa. Jadi dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Jawa yang ada di Indonesia merupakan daerah tempat tinggal orang-orang Jawa yang semuanya berbahasa Jawa.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Astuti, Sinta Indi, Septo Pawelas Arso, And Putri Asmita Wigati. 2015. "Islam Agama Rahmatan Lil'Alamin." *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang* 3: 103–11.
- Aulia, C., & Dora, N. (2024). *Tradisi Wetonan Pada Suku Jawa Sebagai Perhitungan Kelahiran Anak Di Desa Sei Simujur Kabupaten Batu Bara*. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(12).

- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia
- DARA PARAMITA, DP (2019). *ETNOLINGUISTIK PADA STREET ART DI MOJOKERTO SERTA RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS* (Disertasi Doktor, UNIVERSITAS ISLAM MAJAPAHIT MOJOKERTO).
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES
- Muri Yusuf, A. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*.
- Nasaruddin Umar. 2021. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. PT Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?id=Uhceeaaqbaj>.
- Nasihin, Husna, And Puteri Anggita Dewi. 2019. "Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural." *Islam Nusantara* 03(02): 417–38. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/135>.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sari. M. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Natural Science. ISSN 2715-470
- Wikipedia. (2023, Oktober 28). *Kalender Jawa*. Diambil Kembali Dari [Id.M.Wikipedia.Org](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kalender_Jawa): [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kalender\\_Jawa](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kalender_Jawa)
- Yahya, M. D., Faizah, A. Z., & Soliqah, I. (2022). *Akulturasi Budaya Pada Tradisi Wetonan Dalam Perspektif Islam*. AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner, 55-67.
- Yayah, And Sumadi. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 5(1): 67–86.